

## Analisis Kesejahteraan Petani Padi di Desa Jurangsapi Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Robiatul Adawiyah<sup>a\*</sup>, Harpowo<sup>a</sup>, M. Zul Mazwan<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Pertanian-Peternakan, UMM, Lowokwaru, Malang – Jawa Timur, Indonesia

\*Correspondence author: [robiatuladawiyah9914@gmail.com](mailto:robiatuladawiyah9914@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 05 June 2022

Received in revised from 06 June 2022

Accepted 26 April 2023

DOI: <https://doi.org/10.32938/ag.v8i3.1735>

#### Keywords:

Covid-19

Farmer's Exchange Rate

Welfare

### Abstract

*The occurrence of the Covid-19 pandemic in Indonesia has disrupted the people's economy, especially rice farmers. Large-Scale Social Restrictions (PSBB) certainly have an impact on people's lives, including farmers. This has caused several input prices and the selling price of agricultural products to be different from the situation before the Covid-19 pandemic. One of the food crops that has experienced price changes due to Covid-19 is rice. In addition to the price of agricultural inputs, food and non-food prices have also increased due to the Covid-19 pandemic, so that the costs incurred by farmers have also increased. Changes in price increases of basic needs and agricultural needs will of course also affect the level of welfare of rice farmers so it is necessary to conduct research on the welfare of rice farmers before and during the Covid-19 pandemic when viewed from the income and expenses of the rice farmer's house. The survey method is a research design in this study and the sample purchasing technique uses a purposive sampling technique, namely choosing respondents deliberately by considering many things and the number of respondents is 30 people. The respondents of this study were rice farmers in Jurangsapi Village, Tapen District, Bondowoso Regency. This study uses data analysis in the form of Farmer Exchange Rate (NTP) analysis to determine the level of welfare of rice farmers before and during the Covid-19 pandemic. This research shows that when a pandemic occurred, the Farmer Exchange Rate (NTP) produced was 118%, which meant that there was a surplus because the Farmer's Exchange Rate (NTP) was > 100, while during a pandemic the Farmer's Exchange Rate (NTP) produced fell to 94%, indicating that the welfare of farmers during the occurrence of Covid-19 decreased because the Farmer's Exchange Rate (NTP) was > 100.*

### 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang dijuluki negara agraris karena memiliki lahan pertanian yang tergolong luas, sehingga tidak dapat dipungkiri lagi jika rata-rata penduduknya bekerja di bidang pertanian. Pertanian adalah salah satu bidang yang memiliki fungsi yang sangat penting untuk pertumbuhan perekonomian di negara Indonesia. Akbar (2017) menjelaskan bahwa pertanian merupakan sektor yang sangat potensial jika dibandingkan dengan sektor lainnya untuk dikembangkan lebih luas lagi agar dapat menjadi sumber pemasukan bagi negara Indonesia. Pengembangan pertanian diharapkan bisa membantu memenuhi pasokan bahan pangan bagi masyarakat serta dapat meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia. Memajukan sektor pertanian Indonesia tidak luput dari peran masyarakat khususnya petani itu sendiri. Petani dapat meningkatkan produktivitas hasil pertanian sehingga kebutuhan pangan di Indonesia dapat terpenuhi. Selain itu, peningkatan produktivitas pertanian juga diarahkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan para petani itu sendiri. Salah satu tanaman yang umumnya di usahakan oleh masyarakat desa tersebut yaitu padi. Padi adalah salah satu tanaman pangan pokok yang sangat banyak ditanam di sebagian besar pedesaan di Indonesia karena selain dapat dijadikan bahan pangan pokok, padi juga dapat menambah pendapatan petani. Menurut Susmawati (2018) tanaman pangan seperti tanaman padi memiliki nilai yang sangat strategis karena menjadi pemasok utama dalam ketahanan pangan dan dapat memenuhi hajat hidup banyak orang. Hal ini dikarenakan padi merupakan komoditas utama yang berperan untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Banyaknya masyarakat Indonesia yang menjadikan padi sebagai salah satu tanaman pangan utama dalam pemenuhan karbohidrat tentunya akan menyebabkan meningkatnya permintaan padi. Keadaan tersebut seharusnya dapat memberikan dampak positif untuk petani padi agar mampu meningkatkan produktivitas padi sehingga pendapatan yang didapatkan petani juga akan meningkat. Menurut Ulfah dan Restuhadi (2016) peningkatan produksi tanaman padi bisa dilakukan melalui efisiensi produksi. Efisiensi yang dimaksud disini adalah dengan penggunaan input seefisien mungkin namun output yang dihasilkan jumlahnya tinggi. Hal tersebut menjadi pilihan terbaik karena nantinya input produksi akan digunakan sesuai dengan kebutuhan untuk mendapat produksi yang lebih optimal.

Salah satu tanaman yang umumnya di usahakan oleh masyarakat desa Jurangsapi yaitu padi. Desa Jurangsapi Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso merupakan wilayah yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Ada beberapa macam tanaman yang diusahakan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup baik dengan di konsumsi maupun untuk

dijual dan diharapkan dapat mampu memenuhi kebutuhan hidup petani padi di Desa Jurangsapi. Penelitian dilakukan oleh [Estiningtyas et al., \(2011\)](#) menyebutkan bahwa padi merupakan pemasok utama kebutuhan bahan pangan di Indonesia. Namun seperti yang kita ketahui, beberapa waktu terakhir ini terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan terganggunya kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dengan kehidupan para petani di Desa Jurangsapi. Harga padi ketika pandemi Covid-19 lebih rendah jika dibandingkan dengan keadaan ketika sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Indonesia merupakan negara yang terkena dampak Covid-19. Kemunculan Covid-19 di Indonesia yang pertama kali adalah pada awal tahun, yaitu tepatnya pada bulan maret 2020. Pandemi Covid-19 yang telah menyebar di sebagian banyak negara di dunia tentunya menjadi hal menakutkan bagi setiap orang, selain berdampak kematian. Pandemi ini menyebabkan negara Indonesia masuk dalam kondisi krisis kesehatan dan juga krisis ekonomi. Menurut [Subchiandi & Nubatonis \(2020\)](#) akibat dari pandemi ini pertumbuhan ekonomi berjalan lambat dan semua perdagangan mengalami keterhambatan akibat adanya *lockdown* PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Sektor pertanian sangat berpengaruh karena berkaitan secara langsung dengan kebutuhan hidup masyarakat di setiap harinya seperti ketersediaan pangan di suatu negara. Pandemi Covid-19 yang terjadi, masyarakat tetap dituntut untuk memenuhi kebutuhan pangan agar dapat bertahan hidup. Hal ini yang menyebabkan mau tidak mau maka petani harus tetap menanam padi, selain untuk tetap mempertahankan hidup dari hasil pendapatannya, ini juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Menanam padi tentunya sangat berpengaruh terhadap ketersediaan pangan masyarakat Indonesia, selain itu menanam padi juga dilakukan oleh petani untuk dapat meningkatkan pendapatannya dengan menjual hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

## 2. Metode Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dari bulan april-juni 2021. Lokasi penelitian yaitu terletak di salah satu desa di Jawa Timur yaitu tepatnya di Desa Jurangsapi, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*Purposive sampling*) dikarenakan bahwa di daerah tersebut mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dengan memanfaatkan padi sebagai tanaman utamanya. Teknik pengambilan datanya adalah dengan kuesioner dan wawancara kepada para responden. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive* atau responden dipilih secara sengaja dengan jumlah sampel adalah sebanyak 30 orang. Hal ini dikarenakan jumlah tersebut merupakan jumlah minimal dalam penelitian kuantitatif namun data yang dihasilkan nantinya tetap akurat. [Maheswari dan Dwiutami \(2013\)](#) menyebutkan bahwa 30 responden merupakan jumlah minimal dalam penelitian kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan analisis Nilai Tukar Petani (NTP) dengan konsep pendapatan yang dihasilkan dan pengeluaran yang dikeluarkan dalam rumah tangga petani padi. Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi karena meneliti tentang kesejahteraan petani ketika terjadi fenomena berupa pandemi Covid-19. Menurut [Pelengkahu, et al., \(2019\)](#) Nilai Tukar Petani (NTP) dengan konsep pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus seperti seperti dibawah ini:

$$NTP = \frac{Px \cdot Qx}{(Py \cdot Qy) + (Pz \cdot Qz)} \times 100$$

Keterangan:

Px = Harga Komoditas padi dalam satu kali panen (Rp)

Qx = Jumlah komoditas padi yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam (Kg)

Py = Harga komoditas yang dibayar oleh petani (harga input/ Rp)

Qy = Jumlah komoditas yang dibayar oleh petani dalam satu kali musim tanam (Kg)

Pz = Harga komoditas yang dibeli oleh petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam satu kali musim tanam (Pangan maupun non pangan/Rp)

Qz = Jumlah komoditas yang dibeli oleh petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam satu kali musim tanam (Pangan maupun non pangan/Rp)

## 3. Hasil Dan Pembahasan

Berikut merupakan perhitungan luas lahan keseluruhan dan rata-rata luas lahan yang ditanami padi di Desa Jurangsapi Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso ketika sebelum terjadi pandemi Covid-19 dan saat terjadinya Covid-19.

Tabel 1. Total Luas Lahan Keseluruhan dan Rata-rata Luas lahan Yang Ditanami Padi

Total luas lahan (Ha)	Jumlah Responden	Rata-rata luas lahan (Ha)
4,889	30	0,162

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan keseluruhan luas lahan responden sebanyak 30 orang yaitu 4,889 Ha, sedangkan untuk total rata-rata luas lahan yang ditanami padi oleh para petani adalah 0,162. Ha. Jumlah luas lahan ini cenderung tetap baik sebelum atau ketika terjadinya pandemi Covid-19.

Berikut merupakan pengelompokan usia dan jumlah petani yang menanam padi di Desa Jurangsapi Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso ketika sebelum terjadi pandemi Covid-19 dan saat terjadinya Covid-19.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Usia(Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
30 – 39 thn	9	30%
40 – 49 thn	5	17%
50 – 59 thn	12	40%
< 60 thn	4	13%
Total	30	100%

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Tabel 2 menjelaskan jika 40% dari petani Padi (responden) merupakan petani yang berusia 50 – 59 tahun yang berjumlah 12 orang. Petani yang usianya 40 – 49 tahun berjumlah 5 orang atau 17%, dan petani yang usianya sekitar 30 – 39 tahun berjumlah 9 orang atau 30% dan usia <60 berjumlah 4 orang atau 13%. Jika di total, jumlah petani yang usianya diatas 49 tahun adalah 16 orang. Hal ini sangat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2016) yang mengatakan bahwa tenaga kerja pertanian banyak dilakukan oleh pekerja yang usianya bisa mencapai usia lebih dari 40 tahun keatas, tenaga kerja usia muda yaitu dibawah 30 tahun jumlahnya sedikit dan biasanya jumlahnya semakin menurun disebabkan karena minimnya minat para pemuda untuk bekerja menjadi seorang petani. Jumlah petani padi di dominasi oleh petani yang berusia 50 – 59 tahun dan jumlah petani cenderung tetap dari musim ke musim.

Berikut merupakan pengidentifikasian jumlah tanggungan keluarga dan jumlah petani yang menanam padi di Desa Jurangsapi Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso ketika sebelum terjadi pandemi Covid-19 dan saat terjadinya Covid-19.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1 – 2 anggota keluarga	6	20%
3 – 4 anggota keluarga	23	77%
>5 anggota keluarga	1	3%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, 2021

Dari tabel tersebut dapat diketahui jika jumlah tanggungan keluarga petani responden paling banyak yaitu 3-4 anggota keluarga berjumlah 23 orang atau 77%. Kemudian 20 orang atau 30% dengan jumlah tanggungan anggota keluarga sebanyak 1 sampai 2 orang dan yang paling sedikit jumlahnya daripada yang lain yaitu 1 orang atau 2% dengan jumlah tanggungan >5 orang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fatimah and Syamsiyah (2018) yang menjelaskan bahwa tanggungan keluarga terbanyak adalah 3-4 orang yang terdiri atas kepala keluarga seperti suami/ayah sebagai kepala keluarga dan anggota lainnya seperti istri/ibu dan anak yang masih menjadi tanggungannya.

Berikut merupakan pengelompokan luas lahan responden dan jumlah petani yang menanam padi di Desa Jurangsapi Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso ketika sebelum terjadi pandemi Covid-19 dan saat terjadinya Covid-19. Tabel 4 menjelaskan bahwa petani padi di desa Jurangsapi yang memiliki luas lahan yang sedikit atau >1.000 m<sup>2</sup> berjumlah 19 orang atau 63%, sedangkan yang memiliki luas lahan sedang yaitu kisaran 1.000 – 5.000m<sup>2</sup> adalah sebanyak 9 orang atau 30% dan petani yang mempunyai lahan yang sangat luas yaitu >5.000 m<sup>2</sup> hanya sebanyak 2 orang atau 2% dari jumlah keseluruhan responden. Jumlah lahan yang ditanami padi oleh petani baik sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 cenderung sama.

Tabel 4. Persebaran Luas Lahan Petani Padi atau responden di Desa Jurangsapi

Luas lahan responden ( m <sup>2</sup> )	Jumlah Responden	Presentase (%)
< 1.000 m <sup>2</sup>	19	63%
1000– 5.000m <sup>2</sup>	9	30%
> 5.000m <sup>2</sup>	2	7%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Berikut merupakan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan responden (petani padi) di Desa Jurangsapi Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso ketika sebelum terjadi pandemi Covid-19 dan saat terjadinya Covid-19. Waktu yang dilakukan oleh para reaponden untuk menanam padi sebelum pandemi Covid-19 berkisar antara bulan September-Desember 2019 dan Februari-Mei 2020.

Tabel 5. Biaya tetap sebelum pandemi Covid-19 (antara September-Desember 2019) dan saat pandemi Covid-19 (antara Februari - Mei 2020)

Nama input	Biaya Tetap (TFC) (penyusutan)	
	Total	Rata-rata
Sabit	105.800	3.256
Alat semprot	487.000	16.233
Cangkul	111.700	3.723
Traktor	118.125	118.125
<b>Total dan rata-rata</b>	<b>822.625</b>	<b>141.337</b>

Sumber: Data Primer (diolah 2021)

Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan jika rata-rata total biaya tetap/ Total Fixed Cost (TFC) usahatani padi sebesar Rp 141.337 dengan total biaya tetap/ Total Fixed Cost (TFC) sebesar Rp 822.625 biaya tetap ini meliputi biaya penyusutan sabit, alat semprot, cangkul; dan traktor. Jumlah biaya tetap yang digunakan cenderung sama, hal ini dikarenakan alat-alat tersebut bisa digunakan dalam kurun waktu yang cukup lama.

Tabel 6. Biaya variabel (Benih, pupuk dan pestisida) sebelum pandemi Covid-19 (antara september - desember 2019) dan saat pandemi Covid-19 (antara februari - mei 2020)

Komponen	Satuan	Volume	Harga Sebelum Covid-19 (Rp)	Harga Saat Covid-19 (Rp)	Total Harga Sebelum Covid-19 (Rp)	Total Harga Saat Covid-19 (Rp)
Benih	Kg	8,7	10.000	10.000	87.000	87.000
pupuk urea	Kg	25	1.800	22.500	45.000	562.500
pupuk NPK	Kg	45	1.900	2.200	85.500	99.000
Pupuk ZA	Kg	17,7	1.400	2.000	24.780	35.400
Pestisida	Liter	1	89.673	93.940	89.673	93.940
<b>JUMLAH</b>					<b>331.953</b>	<b>877.840</b>

Sumber: Data Primer (diolah 2021)

Dari tabel 6 tersebut, jika rata-rata dari luas lahan sawah yang ditanami padi oleh setiap petani adalah 0,162 Ha, maka jumlah biaya (Rp) yang perlu dikeluarkan oleh petani padi untuk menjalankan usahatannya sebelum pandemi covid-19 dalam waktu 4 bulan (satu kali musim tanam tanaman padi) yang terdiri dari benih, pupuk (NPK, ZA, Urea), pestisida totalnya adalah sebesar Rp. 331.953, dan saat pandemi covid-19 adalah totalnya sebesar Rp. 877.840.

Harga benih padi di dua kondisi tersebut (sebelum dan saat pandemi Covid-19) harga yang sama per kilogramnya. Sedangkan untuk harga pupuk (urea, NPK, ZA) terjadi peningkatan yang lumayan tinggi jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Penyebabnya adalah sulitnya para petani padi untuk mendapatkan pupuk-pupuk tersebut dan walaupun ada, maka harga yang ditawarkan juga tinggi. Harga dari pestisida juga mengalami kenaikan. Selain itu, harga pestisida juga mengalami kenaikan. Rata-rata kenaikan harga pestisida berada di kisaran Rp. 5.000 – Rp.10.000. [Ali \(2020\)](#) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kenaikan harga dari berbagai macam input pertanian termasuk pestisida dan pupuk diakibatkan oleh kelangkaan barang dan distribusi barang yang dibatasi oleh pemerintah akibat diberlakukannya pembatasan social. Pada dasarnya, biaya produksi ketika terjadinya Covid-19 lebih tinggi daripada harga sebelum terjadinya

Covid-19. Berikut merupakan rata-rata biaya tenaga kerja sebelum dan saat terjadi Covid-19 untuk luas lahan 0,162 Ha.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja (Rp) Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Uraian	Jumlah Biaya Sebelum Covid-19 (Rp)	Jumlah Biaya Sebelum Covid-19 (Rp)
Pengolahan lahan	212.000	238.500
Penanaman	169.000	184.500
Pemupukan	64.000	72.000
penyemprotan hama	25.333	28.500
Perawatan	149.333	168.000
pemanenan	157.333	177.000
biaya makan	118.100	118.100
biaya rokok	23.766	28.520
<b>TOTAL</b>	<b>918.865</b>	<b>1.015.120</b>

Sumber: Analisis Data Primer (diolah 2021)

Berdasarkan tabel tersebut, adapun rata-rata total biaya tenaga kerja yang dibutuhkan dan dikeluarkan oleh petani untuk proses awal pengolahan lahan padi, penanaman benih padi, pemupukan padi, penyemprotan hama/penyakit, perawatan dari gulma, pemanenan, biaya makan dan biaya rokok buruh tani yang bekerja sebelum terjadinya pandemi covid-19 dengan rata-rata luas lahan petani padi rata-rata 0,162 Ha berjumlah sebesar Rp.918.865, sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan ketika terjadinya Covid-19 berjumlah sebesar Rp.1.015.120. Sebelum terjadi pandemi Covid-19 di desa Jurangsapi, upah buruh tani adalah Rp. 20.000, biaya makan Rp.4.000 dan biaya rokok Rp. 1.000/Pcs, sedangkan ketika Pandemi Covid-19, upah buruh tani adalah Rp. 22.000, biaya makan tetap Rp.4.000 dan biaya rokok Rp. 1.200/Pcs.

Perbedaan biaya ini disebabkan karena harga berbagai macam kebutuhan juga meningkat, sehingga upah tenaga kerja juga mengimbangi kenaikan naiknya berbagai macam kebutuhan. [Sari dan Dewi \(2020\)](#) yang mengemukakan bahwa harga berbagai macam kebutuhan sehari-hari termasuk bahan pangan semakin hari semakin tinggi dan ini menyebabkan masyarakat mengalami kesusahan. Sehingga mau tidak mau, untuk mengatasi hal tersebut maka petani yang memiliki lahan akan meningkatkan upah untuk buruh tani yang bekerja di lahannya. [Ali \(2020\)](#) mengemukakan bahwa Covid-19 sangat berdampak pada kehidupan masyarakat. Naiknya harga dan biaya kebutuhan serta berbagai perlengkapan untuk menjalankan usahatani. Biaya yang mengalami kenaikan diantaranya adalah biaya yang dikeluarkan untuk upah para pekerja, upah persiapan lahan, upah penggarapan lahan, upah untuk penanaman dan biaya obat-obatan pertanian (pestisida) serta pupuk NPK, ZA dan lain-lainnya. Hal inilah yang nantinya menyebabkan kenaikan total biaya untuk usahatani saat terjadinya pandemi Covid-19.

Tabel 9. Produksi, Harga Padi dan Penerimaan Petani Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Uraian	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19
rata-rata produksi (kg)	1747,5	1747,5
rata-rata harga (Rp)/Ha	4.283	3.626
rata-rata penerimaan (Rp)/ Ha	7.385.500	6.225.833

Sumber: Data Primer (diolah 2021)

Rata-rata harga padi sebelum pandemi adalah Rp. 4.283 dan saat pandemi adalah Rp.3.626, sedangkan rata-rata penerimaan sebelum terjadinya pandemi covid-19 adalah Rp. 7.385.500 dan rata-rata penerimaan saat pandemi adalah Rp.6.225.833. Jika sebelum pandemi harga padi/kg berada di kisaran Rp.4. 000 - Rp. 4.700/Kg maka ketika pandemi harganya berkisar mulai dari Rp.3. 200 - Rp. 3.700/Kg (lampiran). Perbedaan harga padi ketika sebelum dan saat pandemi Covid-19 disebabkan karena pendistribusian hasil panen yang berbeda ketika sebelum terjadinya pandemi dan saat terjadinya pandemi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [Satriyati \(2021\)](#) menyebutkan bahwa pada masa pandemi, hasil panen petani padi tidak dapat dijual secara maksimal seperti biasanya sehingga pendapatan rumah tangga juga ikut menurun. Penjualan yang tidak maksimal ini dikarenakan pemerintah memberlakukan sistem pembatasan sosial sehingga menyulitkan petani untuk pendistribusian hasil panen. Hal tersebut dilakukan untuk memutus persebaran Covid-19 sehingga jumlah penderita Covid-19 tidak semakin banyak.

Tabel.10 Rata- rata Pendapatan Petani Padi Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Rata-rata pendapatan sebelum Covid-19	Rata-rata pendapatan saat Covid-19
Rp. 6.106.289	Rp. 4.809.821

Sumber: Data Primer (diolah 2021)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani padi di Desa Jurangsapi sebelum adanya Covid-19 adalah Rp. 6.106.289 dan lebih tinggi daripada pendapatan petani saat terjadinya Covid-19 yaitu Rp. 4.809.821 . Perbedaan antara pendapatan petani sebelum dan saat pandemi Covid-19 disebabkan oleh harga input yang semakin tinggi sedangkan harga jual padi semakin rendah dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Menurut [Murni & Delina \(2019\)](#) jika terjadi peningkatan harga jual produk pertanian maka hal tersebut dapat meningkatkan penerimaan dan pendapatan dari para petani, sebaliknya jika terjadi penurunan harga jual maka otomatis akan menurunkan pendapatan yang diterima oleh para petani.

Tabel 11. TVC, TFC, Pengeluaran Pangan dan Non Pangan sebelum Pandemi Covid-19

Uraian	TVC	TFC	pengeluaran pangan	Pengeluaran non-pangan
Jumlah	37.553.700	822.625	96.159.800	53.666.000
Rata-rata	1.251.790	27.421	3.205.327	1.788.867
Total rata-rata			6.273.404	
NTP			118	

Sumber: Data Primer (diolah 2021)

Tabel 12. TVC, TFC, Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Saat -Pandemi Covid-19

Uraian	TVC	TFC	pengeluaran pangan	Pengeluaran non-pangan
Jumlah	41.657.750	822.625	104.353.000	52.682.000
Rata-rata	1.388.592	27.421	3.478.433	1.756.067
Total rata-rata			6.650.513	
NTP			94	

Sumber: Data Primer (diolah 2021)

Berikut merupakan perhitungan NTP (Nilai Tukar Petani) sebelum pandemi Covid-19 saat pandemi Covid-19 berlangsung.

NTP sebelum adanya pandemi Covid-19:

$$\begin{aligned}
 NTP &= \frac{Px \cdot Qx}{(Py \cdot Qy) + (Pz \cdot Qz)} \times 100 \\
 &= \frac{7.385.500}{6.273.404} \times 100 \\
 &= 118
 \end{aligned}$$

Dan berikut merupakan NTP saat pandemi Covid-19:

$$\begin{aligned}
 NTP &= \frac{Px \cdot Qx}{(Py \cdot Qy) + (Pz \cdot Qz)} \times 100 \\
 &= \frac{6.225.833}{6.650.513} \times 100 \\
 &= 94
 \end{aligned}$$

Hasil penelitian tersebut, ketika terjadi pandemi Covid-19 kesejahteraan petani cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan kesejahteraan petani ketika belum ada pandemi covid-19. Sebelum terjadinya pandemi, NTP yang dihasilkan adalah 118% yang berarti mengalami surplus karena NTP > 100 sedangkan saat terjadinya pandemi NTP yang dihasilkan turun menjadi 94% yang menunjukkan bahwa kesejahteraan petani saat terjadinya Covid-19 mengalami defisit karena NTP yang dihasilkan kurang dari 100. Hal ini dikarenakan harga konsumsi yang semakin tinggi ketika terjadi pandemi Covid-19, sedangkan pendapatan petani padi menurun dikarenakan harga padi yang semakin merosot. [Marpaung \(2021\)](#) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ketika terjadi pandemi Covid-19 ini petani padi banyak yang mengalami penurunan pendapatan dan tentunya juga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang cenderung menurun sedangkan tingkat pengeluarannya semakin tinggi. Pengeluaran yang dimaksud adalah pengeluaran untuk biaya usahatani, pengeluaran konsumsi berupa kebutuhan pokok seperti beras dan lain sebagainya. Tingkat pengeluaran yang tinggi salah satunya juga disebabkan oleh biaya listrik yang semakin tinggi [Aidha and Harahap \(2021\)](#) yang menjelaskan bahwa terjadi kesulitan bagi masyarakat dalam mengatasi persoalan ekonomi ketika terjadi pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan harga dari berbagai macam kebutuhan pokok mengalami kenaikan sedangkan pendapatan cenderung menurun. Tentunya pendapat-pendapat tersebut dapat memperkuat alasan mengapa kesejahteraan petani mengalami penurunan saat terjadinya pandemi Covid-19 jika dihitung dengan analisis Nilai Tukar Petani (NTP).

## Simpulan

Simpulan penelitian ini yaitu penerimaan dan pendapatan petani menurun ketika pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh tingginya harga input pertanian dan lebih murah harga jual padi jika dibandingkan sebelum Covid-19, pengeluaran petani baik itu pengeluaran pangan atau non-pangan juga berbeda. Pengeluaran ketika pandemi Covid-19 cenderung lebih tinggi dikarenakan harga berbagai macam kebutuhan pokok dan harga input pertanian juga semakin tinggi sehingga ini menyebabkan turunnya angka NTP saat pandemi Covid-19 yaitu sebesar 94% sedangkan sebelumnya adalah 118%. Penelitian selanjutnya hendaknya mengukur kesejahteraan petani menggunakan aspek sosial (selain menggunakan konsep pendapatan) agar hasil penelitian juga semakin baik.

## Pustaka

- [Aidha, Z. and Harahap, R. A. \(2021\) 'Pemberdayaan masyarakat dalam upaya ketahanan pangan selama pandemi COVID-19 di Kecamatan Bilah Barat', TROPHICO, 1\(1\), hal 22-30.](#)
- [Akbar, M. F. \(2017\) 'Analisa Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia', Jurnal Ilmu ekonomi & sosial, 8\(2\), Hal 150-166.](#)
- [Ali, H. \(2020\) 'Analisis Kelayakan Kenaikan Harga dan Biaya Produksi Usaha Tani Padi selama Pandemic Virus Covid-19 di Wilayah Kecamatan Barat Kabupaten Magetan', OECONOMICUS Journal of Economics, 5\(1\), Hal 63-74.](#)
- [Estiningtyas, W. et al. \(2011\) 'Deliniasi Risiko Iklim Dan Evaluasi Model Hubungan Curah Hujan Dan Produksi Padi Dalam Mendukung Pengembangan Asuransi Indeks Iklim \(Climate Index Insurance\) Pada Sistem Usahatani Berbasis Padi', Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 16\(3\), Hal 98-208.](#)
- [Fatimah, N. and Syamsiyah, N. \(2018\) 'Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat, Jurnal MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 4\(2\), Hal 184.](#)
- [Maheswari, J. and Dwiutami, L. \(2013\) 'Pola Perilaku Dewasa Muda Yang KecenderunganKecanduan Situs Jejaring Sosial', JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, 2\(1\), pp. 51-62.](#)
- [Marpaung, M. dkk \(2021\) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Padi Muslim Desa Tanjung Kubah Batu Bara di Masa Pandemi Covid-19', Stindo profesional, VII\(6\), hal 39-47.](#)
- [Murni & Delina \(2019\) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman', Ensiklopediaku Social Review, 1\(3\), hal 5-24.](#)
- [Pelengkahu, et al \(2019\) 'Nilai TukarPetani Padi Sawah Di Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan', jurnal Agri-Sosioekonomi, 15\(1\), hal 9.](#)
- [Sari, D. K. et al. \(2014\) 'Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan', Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis, 2\(1\), Hal 64-70.](#)
- [Satriyati, E. \(2021\) 'Kembali ke Rempah: Upaya Rumah Tangga Petani di Bangkalan Guna Peningkatan Kesehatan dan Penanggulangan Kemiskinan selama Pandemi Covid-19' Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan, 1\(1\), Hal 168-191.](#)
- [Subchiandi, A. and Nubatonis, A. \(2020\) 'Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kinerja Nilai Ekspor Pertanian Indonesia', Jurnal Agrimor, 5\(2502\), hal 69-71.](#)
- [Susilowati, S. H. \(2016\) 'Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian', Jurnal Forum Peneliti Agroekon, 34\(1\), hal 35-55.](#)
- [Susmawati \(2018\) 'Analisis Usaha Tani Padi \(Oriza Sativa L\) Dengan Sistem Jajar Legowo 2:1 Di Kelurahan Binuang Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin Provinsi', Jurnal Zira'ah, 43\(1\), hal 59-64.](#)
- [Ulfah, F. and Restuhadi, F. \(2016\) 'Analisis Efisiensi Produksi Petani Padi Peserta Operasi Pangan Riau Makmur di Kabupaten Siak', Jurnal Sorot, 11\(April\), hal 61-73.](#)